

EFEKTIVITAS PENILAIAN AUTENTIK SEBAGAI INSTRUMEN EVALUASI HASIL BELAJAR EKONOMI SECARA HOLISTIK: TINJAUAN STUDI LITERATUR

Putri Alechia Simbolon¹, Muhammad Bukhori Dalimunthe^{2*}, Rosianna Dorepa
Gultom³, Depina Tumangger⁴, Deni Andriani⁵

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5}

Surel: daliori86@unimed.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the effectiveness of authentic assessment as a holistic evaluation tool in Economics education, while highlighting its relevance to the era of educational digitalization. The research employs a comprehensive literature review approach with content analysis and thematic synthesis, drawing upon nationally accredited journals, internationally recognized publications, classical theoretical works, and official educational policy documents. The findings indicate that authentic assessment plays a significant role in fostering critical thinking, independent learning, positive attitudes, and the relevance of classroom practices to real-world contexts. Moreover, the integration of digital technologies—such as electronic portfolios, digital rubrics, and learning analytics—enhances the flexibility, objectivity, and applicability of authentic assessment in modern education. The novelty of this study lies in its emphasis on the integration of digital technology into authentic assessment, which has not been extensively explored in previous literature. In conclusion, authentic assessment is proven to be effective, holistic, and adaptive, supporting the objectives of the Merdeka Curriculum while strengthening students' global competitiveness.*

Keyword: *Authentic assessment; Learning evaluation; HOTS; Economics education; Merdeka Curriculum; Educational digitalization*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penilaian autentik sebagai instrumen evaluasi hasil belajar holistik dalam pendidikan ekonomi SMA, dengan menekankan relevansi terhadap era digitalisasi pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur komprehensif dengan telaah isi dan sintesis tematik, memanfaatkan sumber akademik dari jurnal nasional terakreditasi, publikasi internasional bereputasi, literatur teori klasik, serta dokumen kebijakan pendidikan resmi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penilaian autentik berperan signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian belajar, sikap positif, serta keterkaitan pembelajaran dengan konteks dunia nyata. Selain itu, integrasi teknologi digital melalui portofolio elektronik, rubrik digital, dan learning analytics memperkuat fleksibilitas, objektivitas, dan relevansi penilaian autentik terhadap tuntutan pendidikan modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan integrasi teknologi digital dalam penilaian autentik, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur sebelumnya. Kesimpulannya, penilaian autentik terbukti efektif, holistik, dan adaptif, serta mampu mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka sekaligus meningkatkan daya saing global siswa. Kata kunci ini diperlukan untuk mempermudah pencarian artikel ini.

Kata Kunci: Penilaian autentik; Evaluasi hasil belajar; HOTS; Pendidikan ekonomi; Kurikulum Merdeka; Digitalisasi pendidikan.

PENDAHULUAN

Evaluasi hasil belajar merupakan komponen fundamental dalam sistem

pendidikan karena berfungsi sebagai tolok ukur pencapaian kompetensi siswa sekaligus dasar pengambilan keputusan

dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan ekonomi di SMA, evaluasi tidak hanya mengukur penguasaan konsep, tetapi juga menilai keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan siswa dalam mengaplikasikan teori ke praktik kehidupan nyata. Namun, praktik evaluasi tradisional yang masih dominan cenderung berfokus pada aspek kognitif semata, seperti tes tertulis pilihan ganda atau esai, sehingga kurang mampu menggambarkan perkembangan siswa secara holistik. Bloom (1956) menekankan bahwa hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, yang kemudian diperluas oleh Anderson & Krathwohl (2001) melalui revisi taksonomi dengan penekanan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Kelemahan evaluasi tradisional ini menimbulkan kebutuhan akan pendekatan evaluasi yang lebih autentik. Wiggins (1998) mendefinisikan penilaian autentik sebagai instrumen yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menghadapi situasi nyata, bukan sekadar mengingat informasi. Gulikers, Bastiaens, & Kirschner (2004) mengembangkan kerangka lima dimensi penilaian autentik yang menekankan keterkaitan antara tugas, konteks, dan keterampilan yang dinilai. Dengan demikian, penilaian autentik hadir sebagai solusi untuk menilai pencapaian siswa secara lebih komprehensif dan relevan dengan tuntutan dunia nyata.

Penilaian autentik memiliki keunggulan karena mampu menilai ketiga ranah hasil belajar secara seimbang. Pada ranah kognitif, penilaian autentik mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah ekonomi yang kompleks

(Sudjana, 2018; Sukardi, 2022). Pada ranah afektif, penilaian autentik menilai sikap, motivasi, dan nilai yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran, serta terbukti meningkatkan kemandirian belajar (Hidayat, 2020) dan motivasi siswa (Handayani, 2022). Pada ranah psikomotor, penilaian autentik menilai keterampilan praktis siswa dalam mengaplikasikan konsep ekonomi ke proyek nyata, seperti simulasi bisnis atau analisis pasar lokal, yang terbukti meningkatkan kreativitas dan kolaborasi (Lestari, 2021; Gunawan, 2023).

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek (2022) menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan kontekstual. Dalam kurikulum ini, penilaian autentik menjadi instrumen utama untuk menilai pencapaian siswa secara holistik. Permendikbud No. 23 Tahun 2016 juga menegaskan pentingnya penilaian yang berorientasi pada proses dan hasil belajar yang nyata.

Selain itu, era digitalisasi pendidikan menuntut integrasi teknologi dalam penilaian autentik. Dewi (2022) menekankan bahwa teknologi memperkuat efektivitas penilaian autentik melalui portofolio elektronik, rubrik digital, dan learning analytics. Rahman (2023) menunjukkan bahwa learning analytics dapat digunakan untuk memantau perkembangan siswa secara lebih akurat dan personal. Integrasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi penilaian, tetapi juga memperluas cakupan evaluasi sehingga relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi penilaian autentik dengan teknologi digital dalam konteks pendidikan ekonomi SMA. Penelitian sebelumnya banyak membahas

efektivitas penilaian autentik dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 (Nugroho, 2021; Prasetyo, 2022), namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana teknologi digital dapat memperkuat efektivitas penilaian autentik. Dewi (2022), Rahman (2023), dan Putra (2023) menunjukkan bahwa penggunaan rubrik digital, portofolio elektronik, dan learning analytics dapat memperluas cakupan penilaian autentik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur dengan menekankan pentingnya integrasi teknologi digital sebagai bagian dari penilaian autentik yang adaptif terhadap era digitalisasi pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur komprehensif dengan teknik telaah isi (*content analysis*) dan sintesis tematik (*thematic synthesis*). Fokus utama penelitian bukan pada pengumpulan data primer, melainkan pada analisis mendalam terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, teori klasik, serta regulasi pendidikan yang relevan dengan efektivitas penilaian autentik dalam pendidikan ekonomi SMA. Sumber data penelitian berasal dari berbagai referensi akademik yang kredibel, meliputi jurnal nasional bereputasi SINTA, jurnal internasional terindeks Scopus dan WoS, buku teori klasik seperti *Taxonomy of Educational Objectives* oleh Bloom (1956), revisi taksonomi oleh Anderson & Krathwohl (2001), *Educative Assessment* oleh Wiggins (1998), serta kerangka lima dimensi penilaian autentik oleh Gulikers et al. (2004). Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada dokumen kebijakan resmi seperti Permendikbud nomor 23 tahun 2016 dan Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti “*authentic assessment*”, “*penilaian autentik*”, “*HOTS dalam pendidikan ekonomi*”, “*Kurikulum Merdeka*”, dan “*digitalisasi pendidikan*”. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi dengan topik penelitian, rentang waktu publikasi yang mutakhir, serta kredibilitas akademik. Pencarian dilakukan melalui basis data akademik terkemuka, yaitu SINTA, Scopus, dan ERIC (*Education Resources Information Center*), sehingga literatur yang terkumpul mencakup sumber nasional dan internasional yang kredibel.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan literatur sesuai kategori, dan menyintesis temuan untuk menghasilkan kesimpulan komprehensif. Validitas penelitian dijaga dengan penggunaan sumber-sumber kredibel, sedangkan reliabilitas diperkuat melalui triangulasi literatur, yaitu membandingkan hasil penelitian nasional dengan penelitian internasional serta mengaitkan temuan dengan teori klasik dan regulasi pendidikan Indonesia.

Dengan metode ini, penelitian mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas penilaian autentik dalam menilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, relevansinya dengan Kurikulum Merdeka, keterkaitannya dengan kompetensi global, serta integrasi teknologi digital sebagai inovasi dalam evaluasi pendidikan. Kebaruan metode ini terletak pada penekanan integrasi literatur klasik, regulasi nasional, dan penelitian mutakhir berbasis digitalisasi, sehingga menghasilkan sintesis yang lebih adaptif

terhadap tuntutan pendidikan modern dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Tabel 1. Rekapitulasi Artikel Yang Ditinjau

No	Sumber (Penulis dan Tahun)	Judul Artikel/Buku	Temuan
1	Bloom, B. S. (1956)	<i>Taxonomy of Educational Objectives</i>	Mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai dasar evaluasi pembelajaran.
2	Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001)	<i>A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing</i>	Merevisi taksonomi Bloom dengan menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS): menganalisis, mengevaluasi, mencipta.
3	Wiggins, G. (1998)	<i>Educative Assessment</i>	Menekankan asesmen autentik yang berfungsi untuk meningkatkan pembelajaran melalui tugas kontekstual dan bermakna.
4	Gulikers, J., Bastiaens, T., & Kirschner, P. (2004)	<i>A five-dimensional framework for authentic assessment</i>	Mengembangkan kerangka lima dimensi penilaian autentik: tugas, konteks, hasil, kriteria, dan keaslian.
5	Kemendikbudristek RI (2022)	<i>Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka</i>	Menetapkan asesmen autentik sebagai instrumen utama dalam Kurikulum Merdeka berbasis kompetensi dan kontekstual.
6	Kemendikbud RI (2016)	<i>Permendikbud No. 23 Tahun 2016</i>	Menegaskan standar penilaian pendidikan harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik.
7	Darling-Hammond, L., & Adamson, F. (2014)	<i>Beyond the bubble test</i>	Menunjukkan asesmen berbasis kinerja mendukung keterampilan abad ke-21 dan relevansi dunia kerja.
8	Mueller, J. (2005)	<i>The authentic assessment toolbox</i>	Menyediakan model asesmen autentik berbasis proyek, portofolio, dan simulasi dengan dukungan sumber daya digital.
9	Herrington, J., & Herrington, A. (2006)	<i>Authentic learning environments in higher education</i>	Lingkungan belajar autentik meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata.
10	Reeves, T. C. (2000)	<i>Alternative assessment approaches for online learning</i>	Menawarkan pendekatan asesmen alternatif untuk pembelajaran daring, menekankan fleksibilitas dan relevansi.
11	Arifin, Z. (2017)	<i>Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur</i>	Menekankan prinsip validitas, reliabilitas, dan keadilan dalam evaluasi pembelajaran.
12	Sudjana, N. (2018)	<i>Penilaian autentik dalam pembelajaran ekonomi SMA</i>	Penilaian autentik meningkatkan keterampilan analisis siswa terhadap fenomena ekonomi nyata.
13	Suryadi, D. (2019)	<i>Implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 2013</i>	Penilaian autentik memberi gambaran holistik pencapaian siswa dalam kurikulum berbasis kompetensi.
14	Hidayat, R. (2020)	<i>Pengaruh penilaian autentik terhadap kemandirian belajar</i>	Penilaian autentik meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA melalui proyek nyata.

15 Lestari, P. (2021)	<i>Penilaian autentik berbasis proyek dalam pembelajaran ekonomi</i>	Proyek autentik meningkatkan kreativitas dan kolaborasi siswa.
16 Sukardi, S. (2022)	<i>Penilaian autentik dan HOTS dalam Kurikulum Merdeka</i>	Menegaskan asesmen autentik harus mengukur HOTS agar relevan dengan tuntutan abad ke-21.
17 Prasetyo, A. (2022)	<i>Efektivitas penilaian autentik dalam meningkatkan kompetensi global siswa</i>	Penilaian autentik berperan dalam meningkatkan adaptabilitas dan partisipasi siswa di masyarakat global.
18 Dewi, N. (2022)	<i>Integrasi teknologi dalam penilaian autentik</i>	Portofolio elektronik dan rubrik digital memperkuat efektivitas asesmen autentik.
19 Rahman, F. (2023)	<i>Learning analytics sebagai instrumen penilaian autentik</i>	Learning analytics memantau perkembangan siswa secara akurat dan personal.
20 Putra, Y. (2023)	<i>Rubrik digital dalam penilaian autentik</i>	Rubrik digital meningkatkan objektivitas dan transparansi penilaian.
21 Santoso, B. (2019)	<i>Penilaian autentik berbasis portofolio</i>	Portofolio memberikan dokumentasi komprehensif keterampilan praktis siswa.
22 Kartika, D. (2020)	<i>Autentik assessment dalam pembelajaran berbasis proyek</i>	Penilaian berbasis proyek memperkuat keterampilan kolaborasi dan tanggung jawab siswa.
23 Nugroho, T. (2021)	<i>Penilaian autentik untuk meningkatkan keterampilan abad 21</i>	Asesmen autentik melatih berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.
24 Sari, M. (2021)	<i>Efektivitas penilaian autentik berbasis digital</i>	Penilaian digital meningkatkan efisiensi dan relevansi asesmen autentik.
25 Yusuf, A. (2022)	<i>Penilaian autentik dalam pembelajaran ekonomi berbasis Kurikulum Merdeka</i>	Penilaian autentik meningkatkan relevansi pembelajaran ekonomi dengan kehidupan nyata.
26 Handayani, R. (2022)	<i>Autentik assessment dan motivasi belajar siswa</i>	Penilaian autentik berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.
27 Gunawan, I. (2023)	<i>Penilaian autentik berbasis proyek kewirausahaan</i>	Proyek kewirausahaan meningkatkan keterampilan praktis siswa dalam ekonomi.
28 Fitriani, L. (2023)	<i>Autentik assessment dalam pembelajaran ekonomi digital</i>	Penilaian autentik digital relevan dengan tuntutan era digitalisasi.
29 Wahyuni, E. (2023)	<i>Penilaian autentik berbasis rubrik digital</i>	Rubrik digital memperkuat objektivitas dan transparansi penilaian.
30 Saputra, J. (2023)	<i>Autentik assessment dan keterampilan kolaborasi siswa</i>	Penilaian autentik meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran ekonomi.
31 Marlina, H. (2023)	<i>Penilaian autentik berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka</i>	Proyek autentik memberi pengalaman belajar bermakna sesuai arah kebijakan kurikulum.
32 Ramadhan, A. (2023)	<i>Autentik assessment untuk meningkatkan kreativitas siswa</i>	Penilaian autentik mendorong kreativitas siswa melalui tugas kontekstual.
33 Oktaviani, R. (2023)	<i>Penilaian autentik berbasis portofolio digital</i>	Portofolio digital memperkuat dokumentasi proses belajar siswa.
34 Syahrul, M. (2023)	<i>Autentik assessment dalam pembelajaran ekonomi berbasis proyek</i>	Proyek ekonomi autentik meningkatkan keterampilan praktis siswa.

35	Indrawati, S. (2023)	<i>Penilaian autentik berbasis teknologi dalam Kurikulum Merdeka</i>	Integrasi teknologi mendukung asesmen autentik sesuai kebijakan kurikulum.
36	Kurniawan, D. (2023)	<i>Autentik assessment dan keterampilan berpikir kritis siswa</i>	Penilaian autentik meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Penilaian Autentik dalam Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

Hasil Penilaian autentik terbukti memiliki efektivitas tinggi dalam menilai hasil belajar siswa secara holistik, karena mampu mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Konsep ini berakar pada teori Bloom (1956) yang menekankan bahwa pembelajaran harus mencakup kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah kognitif tidak hanya berhenti pada hafalan, tetapi harus berkembang ke arah analisis dan penciptaan solusi. Hal ini diperkuat oleh Anderson & Krathwohl (2001) yang merevisi taksonomi Bloom dengan menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yang menjadi dasar penting bagi penilaian autentik. Dalam konteks pembelajaran ekonomi SMA, HOTS sangat relevan karena siswa dituntut untuk menganalisis fenomena ekonomi nyata, mengevaluasi kebijakan, dan menciptakan solusi inovatif.

Dalam ranah kognitif, penelitian Sudjana (2018) menunjukkan bahwa penilaian autentik dalam pembelajaran ekonomi SMA mampu meningkatkan keterampilan analisis siswa terhadap fenomena ekonomi. Siswa tidak hanya diminta menghafal teori, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik nyata, misalnya menganalisis inflasi, perilaku konsumen, atau kebijakan fiskal di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin (2017) yang

menekankan bahwa evaluasi pembelajaran harus dilakukan dengan prinsip validitas, reliabilitas, dan keadilan agar mampu menggambarkan pencapaian siswa secara objektif. Penilaian autentik memenuhi prinsip ini karena instrumen yang digunakan berbasis tugas nyata, seperti studi kasus, proyek, atau simulasi, yang menuntun siswa berpikir kritis dan kreatif. Sukardi (2022) menambahkan bahwa penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka harus mampu mengukur HOTS agar relevan dengan tuntutan abad ke-21. Dengan demikian, ranah kognitif diperkuat melalui penilaian autentik yang berorientasi pada analisis dan penciptaan solusi.

Dalam ranah afektif, penilaian autentik menilai sikap, motivasi, dan nilai yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran. Handayani (2022) menemukan bahwa penilaian autentik berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, karena siswa merasa dihargai ketika penilaian dilakukan berdasarkan proses dan hasil nyata, bukan sekadar tes tertulis. Hal ini mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran. Hidayat (2020) menekankan bahwa penilaian autentik berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa SMA. Dengan tugas berbasis proyek, siswa dilatih untuk mengatur waktu, menyusun strategi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Hal ini memperkuat sikap tanggung jawab, disiplin, dan etika belajar. Kartika (2020) menambahkan bahwa penilaian

autentik berbasis proyek mendorong siswa untuk menunjukkan sikap kerja sama dan etika dalam menyelesaikan tugas. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan menjaga integritas dalam bekerja. Dengan demikian, ranah afektif diperkuat melalui penilaian autentik yang menekankan motivasi, kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama.

Dalam ranah psikomotor, penilaian autentik menilai keterampilan praktis siswa dalam mengaplikasikan konsep ekonomi ke dalam proyek nyata. Gunawan (2023) menekankan pentingnya penilaian autentik berbasis proyek kewirausahaan dalam meningkatkan keterampilan praktis siswa, seperti kemampuan merancang bisnis sederhana, melakukan analisis pasar, dan menyusun laporan keuangan. Hal ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang relevan dengan dunia kerja. Lestari (2021) menunjukkan bahwa penilaian berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi dan kreativitas siswa. Dalam proyek kelompok, siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang kompleks, seperti membuat simulasi usaha atau menganalisis kebijakan ekonomi lokal. Santoso (2019) menekankan bahwa penilaian autentik berbasis portofolio pada pembelajaran ekonomi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendokumentasikan keterampilan praktis mereka. Portofolio berisi laporan proyek, refleksi, dan bukti keterampilan yang telah dicapai, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan keterampilan psikomotor siswa.

Secara keseluruhan, efektivitas penilaian autentik dalam ranah kognitif,

afektif, dan psikomotor menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memberikan gambaran holistik tentang pencapaian siswa. Penilaian autentik tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini menjadikan penilaian autentik sebagai instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dibandingkan penilaian tradisional, sekaligus menegaskan kebaruan penelitian ini dalam mengintegrasikan perspektif klasik, regulasi nasional, dan penelitian mutakhir berbasis digitalisasi untuk memperkuat relevansi pendidikan ekonomi SMA di era modern.

Relevansi dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu inovasi pendidikan di Indonesia yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan kontekstual. Pendekatan ini menuntut adanya penilaian yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa angka, melainkan juga pada proses pembelajaran yang dialami siswa. Dalam konteks ini, penilaian autentik menjadi sangat relevan karena mampu mendukung pembelajaran yang berorientasi pada dunia nyata, sesuai dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menegaskan bahwa penilaian harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Prinsip tersebut konsisten dengan gagasan Bloom (1956) dan revisi Anderson & Krathwohl (2001) yang menekankan pentingnya evaluasi holistik.

Penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. Yusuf (2022) menunjukkan bahwa penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan relevansi pembelajaran ekonomi dengan kehidupan nyata. Siswa dilatih untuk menghubungkan teori ekonomi dengan fenomena yang mereka alami sehari-hari, seperti perilaku konsumsi keluarga, dinamika pasar lokal, atau kebijakan pemerintah daerah. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi tidak lagi bersifat abstrak, melainkan kontekstual dan aplikatif.

Lebih lanjut, Marlina (2023) menambahkan bahwa penilaian autentik berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Melalui proyek, siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka diminta untuk merancang simulasi usaha kecil, melakukan analisis pasar lokal, atau menyusun strategi pemasaran sederhana. Proyek semacam ini tidak hanya mengukur kemampuan kognitif siswa, tetapi juga melatih keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Wiggins (1998) yang menekankan bahwa penilaian autentik harus dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menghadapi situasi nyata.

Selain itu, relevansi penilaian autentik dengan Kurikulum Merdeka juga terlihat dari integrasi teknologi dalam proses penilaian. Indrawati (2023) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam penilaian autentik sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang

adaptif terhadap era digitalisasi. Penggunaan portofolio digital, rubrik elektronik, dan learning analytics memungkinkan guru untuk menilai siswa secara lebih objektif, transparan, dan efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2022) yang menekankan bahwa teknologi dapat memperkuat efektivitas penilaian autentik melalui dokumentasi digital dan analisis data pembelajaran. Dengan demikian, penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya relevan dengan konteks lokal, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan global.

Secara keseluruhan, relevansi penilaian autentik dengan Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, penilaian autentik selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi. Kedua, penilaian autentik mendukung pembelajaran kontekstual dengan menghubungkan teori dengan praktik nyata. Ketiga, penilaian autentik memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari melalui proyek dan portofolio. Keempat, penilaian autentik adaptif terhadap kebijakan pendidikan nasional dengan mengintegrasikan teknologi digital. Dengan demikian, penilaian autentik bukan hanya relevan, tetapi juga esensial dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran ekonomi di SMA tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga siswa yang memiliki sikap positif, keterampilan praktis, dan kompetensi global yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Keterkaitan dengan Kompetensi Global

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, pendidikan tidak lagi hanya

berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan kompetensi global yang memungkinkan siswa beradaptasi dengan perubahan, berpartisipasi dalam masyarakat internasional, dan bersaing di dunia kerja global. Kompetensi global mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya. Penilaian autentik memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan kompetensi global, karena pendekatan ini menekankan pada tugas-tugas nyata, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari maupun tantangan global.

Penelitian Nugroho (2021) menunjukkan bahwa penilaian autentik dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21, yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam pembelajaran ekonomi SMA, penilaian autentik mendorong siswa untuk menganalisis fenomena ekonomi global, seperti perdagangan internasional, fluktuasi harga minyak, atau dampak kebijakan moneter dunia terhadap perekonomian lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan isu-isu global yang nyata. Hal ini memperkuat keterampilan berpikir kritis dan analitis yang menjadi bagian dari kompetensi global.

Lebih lanjut, Prasetyo (2022) menekankan bahwa penilaian autentik berperan dalam meningkatkan kompetensi global siswa, seperti kemampuan berpartisipasi dalam masyarakat global dan menghadapi tantangan ekonomi dunia. Melalui proyek berbasis masalah, siswa dilatih

untuk menyusun strategi bisnis yang mampu bersaing di pasar internasional, memahami dinamika global supply chain, atau menganalisis dampak kebijakan perdagangan bebas terhadap UMKM lokal. Dengan demikian, penilaian autentik tidak hanya mengukur kemampuan akademik, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir secara global dan bertindak secara lokal.

Dalam aspek kolaborasi, Saputra (2023) menekankan bahwa penilaian autentik berperan dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Proyek kelompok yang dirancang dalam penilaian autentik menuntut siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Keterampilan kolaborasi ini sangat penting dalam konteks global, karena dunia kerja modern menuntut kemampuan bekerja dalam tim lintas budaya dan lintas negara. Dengan demikian, penilaian autentik melatih siswa untuk berkolaborasi secara efektif, yang merupakan salah satu kompetensi global utama.

Dalam aspek kreativitas, Ramadhan (2023) menunjukkan bahwa penilaian autentik mampu meningkatkan kreativitas siswa. Melalui tugas berbasis proyek, siswa ditantang untuk menciptakan solusi inovatif terhadap masalah ekonomi nyata, seperti merancang strategi pemasaran digital untuk produk lokal agar dapat bersaing di pasar global. Kreativitas ini tidak hanya relevan dengan pembelajaran ekonomi, tetapi juga dengan tuntutan global yang menekankan inovasi sebagai kunci keberhasilan.

Dalam aspek berpikir kritis, Kurniawan (2023) menekankan bahwa penilaian autentik berperan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa dilatih untuk

mengevaluasi kebijakan ekonomi, menganalisis data pasar, dan menyusun argumen yang logis dan berbasis bukti. Keterampilan berpikir kritis ini sangat penting dalam konteks global, karena siswa harus mampu memahami kompleksitas isu-isu internasional dan mengambil keputusan yang tepat.

Selain penelitian nasional, pandangan internasional juga mendukung keterkaitan penilaian autentik dengan kompetensi global. Darling-Hammond & Adamson (2014) menekankan bahwa penilaian berbasis kinerja mendukung pembelajaran abad ke-21 dengan menilai keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Herrington & Herrington (2006) menegaskan bahwa lingkungan belajar autentik berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan global. Reeves (2000) menambahkan bahwa pendekatan penilaian alternatif berbasis konstruktivisme dapat memperkuat keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan nyata.

Secara keseluruhan, keterkaitan penilaian autentik dengan kompetensi global dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, penilaian autentik meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan melatih siswa untuk menganalisis fenomena ekonomi global. Kedua, penilaian autentik meningkatkan kreativitas dengan mendorong siswa untuk menciptakan solusi inovatif terhadap masalah nyata. Ketiga, penilaian autentik meningkatkan keterampilan kolaborasi dengan melatih siswa untuk bekerja sama dalam proyek kelompok. Keempat, penilaian autentik meningkatkan kompetensi global dengan melatih siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat internasional dan

menghadapi tantangan ekonomi dunia. Dengan demikian, penilaian autentik bukan hanya relevan dengan konteks lokal, tetapi juga dengan konteks global. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran ekonomi di SMA tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga siswa yang memiliki keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Penilaian autentik adalah instrumen evaluasi yang mampu menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di kelas dengan tuntutan global, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan masyarakat internasional.

Integrasi Teknologi dalam Penilaian Autentik

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam praktik penilaian autentik. Jika sebelumnya penilaian autentik dilakukan secara manual melalui observasi, proyek, atau portofolio fisik, kini teknologi memungkinkan penilaian dilakukan secara lebih efisien, transparan, dan adaptif. Integrasi teknologi dalam penilaian autentik tidak hanya memperkuat efektivitas evaluasi, tetapi juga menjadikannya relevan dengan tuntutan era digitalisasi pendidikan dan kebijakan Kurikulum Merdeka. Penilaian autentik berbasis teknologi mampu mendokumentasikan proses belajar siswa, memberikan umpan balik yang lebih objektif, serta memantau perkembangan siswa secara akurat melalui analisis data.

Salah satu bentuk integrasi teknologi yang paling menonjol adalah portofolio digital. Menurut Santoso (2019), portofolio memberikan kesempatan bagi siswa untuk

mendokumentasikan keterampilan praktis mereka. Dengan adanya teknologi, portofolio tidak lagi berbentuk fisik, melainkan digital, sehingga lebih mudah diakses, disimpan, dan dibagikan. Oktaviani (2023) menambahkan bahwa portofolio digital memperkuat dokumentasi proses belajar siswa, karena setiap tugas, refleksi, dan hasil proyek dapat diunggah secara sistematis. Portofolio digital juga memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan kreativitas mereka dalam menyajikan hasil belajar, misalnya melalui video presentasi, infografis, atau simulasi digital. Dengan demikian, portofolio digital tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan abad ke-21.

Selain portofolio digital, rubrik digital juga menjadi instrumen penting dalam penilaian autentik berbasis teknologi. Putra (2023) menekankan bahwa rubrik digital memperkuat objektivitas penilaian, karena kriteria penilaian ditetapkan secara jelas dan dapat diakses oleh siswa. Dengan rubrik digital, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih terstruktur dan konsisten. Wahyuni (2023) menambahkan bahwa rubrik digital meningkatkan transparansi penilaian, karena siswa dapat melihat standar yang digunakan untuk menilai pekerjaan mereka. Hal ini mendorong siswa untuk lebih memahami ekspektasi pembelajaran dan berusaha memenuhi kriteria yang ditetapkan. Rubrik digital juga memudahkan guru dalam melakukan penilaian massal, karena sistem dapat mengotomatisasi sebagian proses evaluasi.

Inovasi lain yang semakin banyak digunakan adalah learning analytics. Rahman (2023) menunjukkan bahwa learning analytics dapat

digunakan untuk memantau perkembangan siswa secara lebih akurat dan personal. Dengan analisis data pembelajaran, guru dapat mengetahui pola belajar siswa, tingkat partisipasi, dan pencapaian kompetensi. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran. Misalnya, jika data menunjukkan bahwa seorang siswa kurang aktif dalam diskusi online, guru dapat memberikan bimbingan khusus untuk meningkatkan keterlibatan siswa tersebut. Learning analytics juga membantu sekolah dalam mengambil keputusan berbasis data, sehingga kebijakan pendidikan lebih efektif dan terukur.

Integrasi teknologi dalam penilaian autentik juga relevan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Indrawati (2023) menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam penilaian autentik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang adaptif terhadap era digitalisasi. Dewi (2022) menambahkan bahwa teknologi dapat memperkuat efektivitas penilaian autentik melalui dokumentasi digital, rubrik elektronik, dan learning analytics. Dengan demikian, penilaian autentik tidak hanya relevan dengan konteks lokal, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan global. Hal ini sejalan dengan panduan Kemendikbudristek (2022) yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran dan penilaian.

Penelitian Sari (2021) menunjukkan bahwa penilaian autentik berbasis digital lebih efektif dibandingkan penilaian tradisional. Dengan teknologi, penilaian dapat dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan fleksibel. Guru dapat menggunakan platform digital untuk memberikan tugas, mengumpulkan hasil kerja siswa, dan

memberikan umpan balik secara langsung. Siswa juga dapat mengakses penilaian kapan saja dan di mana saja, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Penilaian berbasis digital juga memungkinkan adanya kolaborasi lintas sekolah atau lintas negara, sehingga siswa dapat belajar dalam konteks global.

Namun, integrasi teknologi dalam penilaian autentik juga menghadapi tantangan. Indrawati (2023) menekankan bahwa keterbatasan infrastruktur digital di sekolah-sekolah menjadi kendala utama. Tidak semua sekolah memiliki akses internet yang memadai atau perangkat digital yang cukup. Selain itu, kesiapan guru dalam menggunakan teknologi juga menjadi tantangan. Suryadi (2019) menekankan bahwa guru perlu dilatih untuk merancang instrumen penilaian autentik berbasis teknologi. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin kesulitan memanfaatkan teknologi secara optimal.

Sintesis dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi memperkuat efektivitas penilaian autentik dengan dokumentasi digital, rubrik objektif, dan analitik pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan integrasi teknologi digital dalam penilaian autentik, yang menjadikannya lebih adaptif terhadap tuntutan pendidikan modern dan relevan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka serta kebutuhan global.

Kelebihan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan

Penilaian autentik sebagai instrumen evaluasi hasil belajar holistik memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya relevan dengan tuntutan pendidikan modern. Bloom (1956) dan Anderson & Krathwohl (2001)

menekankan pentingnya evaluasi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian autentik mampu menilai ketiga ranah tersebut secara seimbang, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang pencapaian siswa. Sudjana (2018) menunjukkan bahwa penilaian autentik meningkatkan keterampilan analisis siswa dalam pembelajaran ekonomi, sementara Handayani (2022) menekankan pengaruh positif penilaian autentik terhadap motivasi belajar. Gunawan (2023) dan Lestari (2021) menambahkan bahwa penilaian berbasis proyek melatih keterampilan praktis, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Dengan demikian, kelebihan utama penilaian autentik adalah kemampuannya menilai siswa secara holistik, relevan dengan kehidupan nyata, dan mendukung keterampilan abad ke-21.

Namun, penilaian autentik juga memiliki kelemahan yang perlu diperhatikan. Arifin (2017) menekankan bahwa penilaian autentik membutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak dibandingkan penilaian tradisional. Guru harus merancang instrumen penilaian yang kompleks, melakukan observasi, dan memberikan umpan balik yang mendalam. Suryadi (2019) menambahkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi penilaian autentik. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin kesulitan merancang dan melaksanakan penilaian autentik. Selain itu, Indrawati (2023) menekankan bahwa keterbatasan infrastruktur digital di sekolah-sekolah menjadi kendala utama dalam integrasi teknologi dalam penilaian autentik. Tidak semua sekolah memiliki akses internet yang memadai atau perangkat digital yang cukup,

sehingga pelaksanaan penilaian autentik berbasis teknologi belum merata.

Di sisi lain, penilaian autentik memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Kemendikbudristek (2022) menekankan bahwa penilaian autentik dapat diintegrasikan dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual. Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa penilaian autentik mendukung pengembangan kompetensi global siswa, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Darling-Hammond & Adamson (2014) menambahkan bahwa penilaian berbasis kinerja mendukung pembelajaran abad ke-21 dengan menilai keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Dengan demikian, peluang utama penilaian autentik adalah kemampuannya mendukung kebijakan pendidikan nasional, meningkatkan kompetensi global siswa, dan memperkuat relevansi pembelajaran dengan dunia kerja.

Namun, terdapat pula tantangan yang harus dihadapi dalam implementasi penilaian autentik. Indrawati (2023) menekankan bahwa keterbatasan infrastruktur digital menjadi tantangan utama, terutama di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas. Sukardi (2022) menambahkan bahwa guru harus dilatih untuk merancang instrumen penilaian autentik yang mampu mengukur HOTS secara konsisten. Permendikbud No. 23 Tahun 2016 menegaskan bahwa penilaian harus dilakukan secara menyeluruh, tetapi implementasi di lapangan seringkali menghadapi kendala teknis maupun administratif. Tantangan lain adalah perlunya dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Tanpa dukungan yang memadai, penilaian autentik sulit

diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kelebihan penilaian autentik terletak pada kemampuannya menilai siswa secara holistik dan relevan dengan kehidupan nyata, kelemahannya terkait dengan kompleksitas pelaksanaan dan keterbatasan infrastruktur, peluangnya mendukung kebijakan Kurikulum Merdeka serta pengembangan kompetensi global, sementara tantangannya berkaitan dengan kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan keterbatasan sarana digital. Dengan mengatasi kelemahan dan tantangan tersebut, penilaian autentik dapat menjadi instrumen evaluasi yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung pendidikan ekonomi SMA di era digitalisasi.



Gambar 1. Bagan SWOT Penilaian Autentik dalam Pendidikan Ekonomi SMA

Gambar 1, menunjukkan analisis SWOT terhadap penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran ekonomi di SMA. Kuadran pertama, kelebihan, menekankan bahwa penilaian autentik mampu menilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, meningkatkan motivasi belajar, melatih keterampilan abad ke-21, serta relevan dengan kehidupan nyata. Kuadran kedua, kelemahan, menggambarkan kendala berupa kebutuhan waktu dan tenaga yang

besar, kesiapan guru yang masih terbatas, serta infrastruktur digital yang belum merata. Kuadran ketiga, peluang, menunjukkan potensi integrasi penilaian autentik dengan Kurikulum Merdeka, pengembangan kompetensi global siswa, dan relevansi pembelajaran dengan dunia kerja. Kuadran keempat, tantangan, menyoroiti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya dukungan kebijakan pendidikan.

Bagan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai posisi strategis penilaian autentik, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang strategi implementasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penilaian autentik memiliki efektivitas tinggi sebagai instrumen evaluasi hasil belajar holistik dalam pendidikan ekonomi SMA. Penilaian ini mampu menilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sebagaimana ditegaskan oleh Bloom (1956) dan diperluas oleh Anderson & Krathwohl (2001). Dalam ranah kognitif, penilaian autentik terbukti meningkatkan keterampilan analisis dan berpikir kritis siswa (Sudjana, 2018; Sukardi, 2022). Ranah afektif diperkuat melalui motivasi, sikap positif, dan kemandirian belajar (Handayani, 2022; Hidayat, 2020), sementara ranah psikomotor dilatih melalui keterampilan praktis, kolaborasi, dan kreativitas (Gunawan, 2023; Lestari, 2021).

Relevansi penilaian autentik dengan Kurikulum Merdeka sangat jelas, karena pendekatan ini mendukung pembelajaran berbasis kompetensi, kontekstual, dan berorientasi pada dunia nyata (Yusuf, 2022; Marlina, 2023).

Penilaian autentik juga berperan penting dalam pengembangan kompetensi global siswa, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Nugroho, 2021; Prasetyo, 2022; Saputra, 2023; Ramadhan, 2023; Kurniawan, 2023). Dengan demikian, penilaian autentik menjadi jembatan antara pembelajaran di kelas dengan tuntutan global abad ke-21, sekaligus mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan dinamika masyarakat internasional dan dunia kerja modern.

Integrasi teknologi semakin memperkuat efektivitas penilaian autentik. Penggunaan portofolio digital, rubrik elektronik, dan learning analytics memungkinkan dokumentasi belajar yang lebih sistematis, objektif, dan adaptif (Dewi, 2022; Rahman, 2023; Putra, 2023; Wahyuni, 2023; Oktaviani, 2023). Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang adaptif terhadap era digitalisasi (Indrawati, 2023; Kemendikbudristek, 2022), sekaligus mendukung transformasi pendidikan menuju sistem evaluasi yang lebih transparan, efisien, dan berbasis data.

Meskipun demikian, penilaian autentik memiliki kelemahan berupa kebutuhan waktu dan tenaga lebih besar, kesiapan guru yang belum merata, serta keterbatasan infrastruktur digital (Arifin, 2017; Suryadi, 2019; Indrawati, 2023). Namun, peluang besar tetap terbuka melalui integrasi dengan kebijakan nasional, pengembangan kompetensi global, dan relevansi dengan dunia kerja (Darling-Hammond & Adamson, 2014). Tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana dan minimnya pelatihan guru, dapat diatasi dengan dukungan kebijakan, pelatihan berkelanjutan, dan penguatan infrastruktur pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans, Green.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Gulikers, J., Bastiaens, T., & Kirschner, P. (2004). *A five-dimensional framework for authentic assessment*. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67–86. <https://doi.org/10.1007/BF02504676>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Darling-Hammond, L., & Adamson, F. (2014). *Beyond the bubble test: How performance assessments support 21st century learning*. *Phi Delta Kappan*, 95(2), 34–39. <https://doi.org/10.1177/003172171409500208>
- Mueller, J. (2005). *The authentic assessment toolbox: Enhancing student learning through online resources*. *Journal of Online Learning and Teaching*, 1(1), 1–7.
- Herrington, J., & Herrington, A. (2006). *Authentic learning environments in higher education*. *Educational Technology Research and Development*, 54(3), 49–65. <https://doi.org/10.1007/s11423-006-0003-5>
- Reeves, T. C. (2000). *Alternative assessment approaches for online learning environments*. *Educational Technology*, 40(2), 7–14.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 123–135.
- Sudjana, N. (2018). *Penilaian autentik dalam pembelajaran ekonomi SMA*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 10(1), 45–58.
- Suryadi, D. (2019). *Implementasi penilaian autentik dalam kurikulum 2013*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 211–223.
- Hidayat, R. (2020). *Pengaruh penilaian autentik terhadap kemandirian belajar siswa SMA*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 89–102.
- Lestari, P. (2021). *Penilaian autentik berbasis proyek dalam pembelajaran ekonomi*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(1), 33–47.
- Sukardi, S. (2022). *Penilaian autentik dan HOTS dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(2), 55–70.
- Prasetyo, A. (2022). *Efektivitas penilaian autentik dalam meningkatkan kompetensi global siswa*. *Jurnal*

- Pendidikan Ekonomi Indonesia, 15(1), 77–92.
- Dewi, N. (2022). *Integrasi teknologi dalam penilaian autentik*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 20(3), 145–160.
- Rahman, F. (2023). *Learning analytics sebagai instrumen penilaian autentik*. Jurnal Pendidikan Digital, 5(2), 101–115.
- Putra, Y. (2023). *Rubrik digital dalam penilaian autentik*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 9(1), 67–80.
- Santoso, B. (2019). *Penilaian autentik berbasis portofolio pada pembelajaran ekonomi*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 11(2), 88–102.
- Kartika, D. (2020). *Autentik assessment dalam pembelajaran berbasis proyek*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 7(1), 55–70.
- Nugroho, T. (2021). *Penilaian autentik untuk meningkatkan keterampilan abad 21*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(2), 133–148.
- Sari, M. (2021). *Efektivitas penilaian autentik berbasis digital*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 19(2), 99–114.
- Yusuf, A. (2022). *Penilaian autentik dalam pembelajaran ekonomi berbasis Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 14(1), 45–59.
- Handayani, R. (2022). *Autentik assessment dan motivasi belajar siswa*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 8(3), 155–170.
- Gunawan, I. (2023). *Penilaian autentik berbasis proyek kewirausahaan*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia, 16(1), 33–49.
- Fitriani, L. (2023). *Autentik assessment dalam pembelajaran ekonomi digital*. Jurnal Pendidikan Digital, 6(1), 77–92.
- Wahyuni, E. (2023). *Penilaian autentik berbasis rubrik digital*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 21(2), 111–126.
- Saputra, J. (2023). *Autentik assessment dan keterampilan kolaborasi siswa*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 15(2), 65–80.
- Marlina, H. (2023). *Penilaian autentik berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Nasional, 15(3), 99–115.
- Ramadhan, A. (2023). *Autentik assessment untuk meningkatkan kreativitas siswa*. Jurnal Pendidikan Kreatif, 4(2), 55–70.
- Oktaviani, R. (2023). *Penilaian autentik berbasis portofolio digital*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 10(1), 88–102.
- Syahrul, M. (2023). *Autentik assessment dalam pembelajaran ekonomi berbasis proyek*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia, 16(2), 77–93.
- Indrawati, S. (2023). *Penilaian autentik berbasis teknologi dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 22(1), 55–70.
- Kurniawan, D. (2023). *Autentik assessment dan keterampilan berpikir kritis siswa*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 16(3), 101–117.